

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA JAM PELAJARAN AWAL DAN JAM PELAJARAN AKHIR

A. Pengertian Prestasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini lebih dahulu diarahkan mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

Untuk lebih memahami tentang prestasi belajar dapat dilihat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.¹ Lain lagi yang dikemukakan oleh Mas’ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan bekerja”.²

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) Cet 1, Edisi III, h.895.

²Mas’ud Khasan Abdul Qahar, *Kamus Istilah Populer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.296

Menurut Nasrun Harahap dan kawan-kawan yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, memberikan batasan bahwa prestasi adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.³

Sedangkan belajar diambil dari bahasa Indonesia dengan kata dasar ajar, yang artinya petunjuk kepada seseorang supaya diketahui (dituruti).”Belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.⁴

Beragam pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda, tetapi pada intinya belajar diartikan sebagai kegiatan secara sengaja oleh individu untuk merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai gambaran yang lebih jelas tentang belajar, berikut ini ada beberapa pengertian menurut para ahli.

Muhibbin Syah mengartikan belajar sebagai “tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif.”⁵ Perubahan tersebut meliputi perubahan tingkah laku, fisik dan psikis.

Nana Sudjana berpendapat bahwa belajar adalah “suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil

³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1994), , Cet ke-1, h.19

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:: Balai Pustaka, 1990), h. 13

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana, 1995), h. 95

dari proses pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.⁶

“Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.⁷

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas terdapat beberapa rumusan yang berbeda satu sama lain, tergantung dari ahli yang mengemukakannya. Tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa belajar di sini dimaksudkan ialah proses perubahan tingkah laku dalam belajar ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, dan pemahaman. Perubahan-perubahan itu berangsur-angsur akan dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya untuk kemudian dikuasai dan dimilikinya, dipergunakan sampai suatu saat untuk di evaluasi oleh yang mengalami proses pembelajaran.

Setelah menelusuri uraian di atas maka dapat dipahami makna dari kata prestasi dan belajar. Dengan demikian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Sinar Biru, 1995), h. 6

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta), h. 11

Keberhasilan pendidikan dan pengajaran merupakan tujuan yang utama dan sangat penting untuk dicapai dalam usaha pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, para siswa atau anak didik dituntut memperoleh suatu prestasi belajar.

Kebanyakan orang mempunyai anggapan bahwa seseorang yang berprestasi dalam belajar ditentukan oleh tingkat intelektual atau intelegensi yang ada pada orang tersebut. Anggapan tersebut memang ada benarnya, tetapi intelegensi bukanlah satu-satunya fakta yang menentukan seseorang berprestasi dalam belajar.

Mengenai prestasi belajar ini banyak hal yang turut mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari luar maupun faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar tersebut.

Slameto mengemukakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar itu yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri si pelajar dan faktor-faktor yang berasal dari luar si pelajar.⁸

Berikut ini akan di uraikan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari diri si pelajar dan faktor yang berasal dari luar si pelajar.

a. Faktor yang Berasal dari Diri Sendiri (Internal)

1) Faktor Jasmani

Jasmani yang sehat bagi seseorang mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang baik, oleh karena itu jasmani

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 55

harus dalam kondisi yang baik dalam arti sehat, ini berarti kalau badan sakit akan mempengaruhi di dalam belajar anak.

Seseorang yang jasmaninya sehat akan punya pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang baik dan sebaliknya seseorang yang sering sakit-sakitan tentu akan menghambat kelancarannya belajar, sehingga prestasinya dalam belajar jarang memuaskan .

2) Faktor Rohani

Keadaan rohani/kejiwaan perlu sekali diperhatikan dalam kegiatan belajar. Karena pengaruhnya sangat besar dalam menentukan keberhasilan dalam belajar, unsur-unsur kejiwaan yang perlu diperhatikan seperti kecerdasan, minat, dan motivasi. Di bawah ini akan dibahas mengenai unsur-unsur itu satu persatu.

a). Kecerdasan atau Intelegensia

Kecerdasan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam proses belajar untuk mencapai prestasi yang baik karena merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap daya-daya jiwa yang lain seperti : ingatan, fantasi, perasaan, perhatian dan sebagainya. Intelegansi ini juga banyak menentukan dalam berhasil tidaknya studi yang dijalani seorang peserta didik.

Orang berpikir menggunakan pikiran, cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Oleh karena itu, seorang peserta didik yang mempunyai intelegensi yang cukup atau normal, maka peserta didik tersebut akan berpotensi dapat berprestasi dengan baik dalam belajarnya.

Menurut Samidjo dan Sri Mardani, bahwa yang dinamakan intelegensi itu adalah “kemampuan mental yang bersifat umum dan potensial”.⁹Mempunyai ingatan yang kuat yang dapat menerima dengan mudah akan sesuatu yang diterimanaya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Stern yang dikutip oleh M.Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa intelegensi adalah “kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya”.¹⁰

Menurut pengertian di atas dapat diketahui bahwa intelegensi adalah hal-hal yang dapat menyebabkan sesuatu aktivitas dapat berjalan dengan efisien, keefisienan tersebut berupa kemampuan-kemampuan yang berakar pada kemampuan penggerak berupa akal dan pikiran, dengan akal dan pikiran yang baik akan dapat menimbulkan kemampuan-kemampuan sehingga menyebabkan sesuatu menjadi efisien.

Dari dua pengertian di atas, dapat diketahui bahwa intelegensi merupakan faktor penting dalam diri seorang peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Intelegensi yang tinggi dapat dicapai melalui bimbingan dan latihan sehingga kita dapat menggunakan secara optimal.

Kecerdasan seseorang mempunyai perbedaan disebabkan oleh beberapa faktor, M.S. Tadjoe Khalwaty As menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang itu adalah :

⁹Samidjo dan Sri Mardani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penetapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, (Bandung:t.p, 1985), h.1

¹⁰M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), h.52.

- (1) Bakat (pembawaan) yang dibawa sejak lahir dan tidak sama setiap orang
- (2) Kedewasaan, yaitu saat munculnya suatu daya jiwa dan kemudian berkembang mencapai puncak.
- (3) Pembentukan, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi proses perkembangan intelegensi.¹¹

b). Minat

Kemudian faktor minat juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai prestasi dalam belajar. Seseorang yang tidak mempunyai minat terhadap pelajaran yang diberikan tentu tidak akan berhasil dalam kegiatan belajar dan pelajaran yang diberikan itu tidak dapat dimilikinya.

Menurut Slameto, minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”.¹² Sedangkan M. Alisuf Sabri mengemukakan bahwa “minat (*interest*) adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus”.¹³

Pengertian di atas menunjukkan bahwa minat adalah suatu gejala psikis yang merupakan sikap jiwa seseorang terhadap sesuatu karena adanya hubungan atau kebutuhan pribadi yang mengandung unsur pengenalan, perasaan dan kehendak. Minat yang tinggi akan membantu tercapainya sesuatu yang dikehendaki seorang peserta didik dan sebagai akibatnya peserta didik menjadi rajin dalam belajar dengan intensitas yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang tidak akan membawa hasil yang baik dalam belajar.

¹¹Sumadi Soeryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1985), h. 254

¹²Slameto, *Op Cit*, h.2

¹³M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.84

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh John Dewey dalam bukunya *Democracy ad Education* yaitu “ *one who recognizes the importance of interest will not assume that all minds work in the same way because they happen to have the same teacher and texbook*”.¹⁴Dapat diartikan bahwa seseorang yang menganggap minat itu penting, ia tidak akan berpendapat bahwa semua pemikiran akan bekerja dengan jalan yang sama, walaupun mereka mempunyai guru dan buku teks yang sama. Maksudnya seseorang yang memiliki minat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, akan mempelajari pelajaran tersebut secara tekun dan aktif sehingga perhatiannya selalu terarah pada objek yang dipelajarinya. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki minat ia tidak akan tekun dan aktif dalam mempelajari mata pelajaran tersebut.

c). Motivasi

Selain faktor kecerdasan dan minat, maka faktor motivasi juga sangat menentukan dalam mencapai suatu prestasi yang baik dalam belajar.Faktor motivasi merupakan suatu faktor pendorong yang menggerakkan seseorang untuk dapat berprestasi di dalam belajar.

Menurut Mc.Donald, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya telling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.¹⁵Perubahan energi dalam diri seseorang itu terbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai

¹⁴GT.Nor Ainah Syarif, *Perbandingan Minat Belajar dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Antara Siswa dan Siswi kelas III MTsN Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin*, (Banjarmasin:t.p, 2004), h.8.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, h.34

motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Samidjo dan Sri Mardani bahwa motivasi adalah “keadaan dalam pribadi pelajar mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan”.¹⁶

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keinginan dalam diri peserta didik yang mana keinginan itu menghendaki si peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas agar keinginan tersebut dapat tercapai. Motivasi merupakan hal penting yang sangat mempengaruhi belajar dan prestasi belajar, bahkan motivasi juga bisa dikatakan sebagai pembangkit semangat seseorang untuk mencapai prestasi belajar.

Motivasi terbagi lagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. “Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.¹⁷

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus.

¹⁶ Samidjo dan Sri Mardani, *Op Cit*, h.9

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, h.33

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik.”motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”.¹⁸

Motivasi ekstrinsik bukan berarti yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan sebagai motivator, guru berperan untuk mendorong siswa agar giat belajar. Usaha ini dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi di sekolah ataupun cara lainnya, yang penting apa yang dilakukan dapat membangkitkan gairah belajar siswa. Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar siswa ada enam hal yang dapat dikerjakan guru, yaitu :

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang telah dilakukan pada akhir pengajaran
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- e. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok
- f. Menggunakan metode yang bervariasi¹⁹

3). Faktor Kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani kelihatan dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

¹⁸*Ibid*, h.33

¹⁹*Ibid*, h.37-38

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi, misalnya jika terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Tidur
- 2) Istirahat
- 3) Mengusahakan variasi dalam belajar
- 4) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah.
- 5) Rekreasi dan ibadah teratur
- 6) Olahraga secara teratur
- 7) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- 8) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepatlah menghubungi seseorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain-lain.²⁰

²⁰Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1982), h. 38

2. Faktor- Faktor yang Berasal dari Luar (Eksternal)

Banyak faktor dari luar yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Faktor yang dianggap punya pengaruh yang sangat besar dan berarti terhadap proses belajar seseorang dalam rangka mencapai prestasi yang baik dalam belajar itu adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendidik (Guru)

Pendidik merupakan orang yang memegang peranan penting yang dapat menentukan dalam keberhasilan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat berhasil dengan baik.

Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang dituntut dalam pendidikan untuk menguasai bahan-bahan yang akan mempunyai keterampilan untuk menyampaikannya, yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dan juga harus aktif dalam memberikan pelajaran.

Keberhasilan anak dalam pelajarannya dipengaruhi oleh keaktifan dan kedisiplinan pendidik dalam menyampaikan pelajaran, komunikasi antara guru dan murid terjadi bilamana guru dengan wibawanya sebagai pendidik mampu menimbulkan minat murid sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang optimal.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Karso dan Hendro Darmodjo dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan MIPA mengemukakan kriteria-kriteria guru MIPA yang bermutu dan profesional yaitu sebagai berikut :

- 1) Menguasai bidang studi yang diajarkan, tidak hanya setingkat dengan bahan pengajaran yang tertuang di dalam GBPP sekolah.

- 2) Harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang studi yang diajarkan.
- 3) Mempunyai keterampilan membuat atau merakit alat-alat sederhana sebagai media pendidikan.
- 4) Membimbing siswa melakukan suatu kegiatan berupa, pengamatan dan percobaan.
- 5) Menyadari bahwa siswa yang dihadapinya bukan menjadi spesialis fisika, spesialis kimia atau spesialis biologi dan matematika.
- 6) Tidak selalu mengharapkan jawaban yang benar dari siswa ketika interaksi belajar mengajar berlangsung.
- 7) Tidak perlu merasa rendah diri, bila siswa menemukan hal-hal yang baru yang tidak dipahami dan diketahui guru.
- 8) Bertindak sebagai katalisator dan fasilitator.
- 9) Harus menyadari bahwa teori MIPA yang hanya dapat dibuktikan dengan percobaan.
- 10) Harus menyadari bahwa kemampuan, bakat, dan minat setiap siswa berbeda-beda.
- 11) Harus menjadi contoh teladan dan figur panutan, terutama dalam soal nilai dan sikap.²¹

Inilah ciri guru pendidikan MIPA yang ideal, profesional dan bermutu. Guru yang seperti ini menjadi tanggung jawab semua pihak, masyarakat, pemerintah dan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) yang dipercayakan mendidik guru yang profesional dan bermutu.

b. Faktor Alat

Alat dalam pendidikan turut mempengaruhi terhadap keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang kongkrit saja, tetapi juga bisa berupa nasehat yang dapat menuntun dan mendorong anak didik. Contoh : hukuman, dan sebagainya.

Alat pendidikan adalah suatu benda atau perbuatan yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan.

²¹Karso dan Hendro Darmodjo, *Dasar-Dasar Pendidikan MIPA*, (Jakarta:Program Penyetaraan DIII), h.114

Dalam hal faktor alat ini pendidikan di tuntut untuk mempergunakannya sesuai dengan kemampuan anak didik menerimanya. Adapun alat yang pertama-tama yang membentuk anak menjadi dewasa adalah pergaulan.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan pergaulan anak didik adalah sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik itu sendiri. Pengaruh lingkungan adalah pengaruh yang tidak bertanggung jawab, maka yang mempehatikan anak didik dalam lingkungannya adalah orang tuanya sendiri agar anak dalam belajar mendapat pengaruh yang baik dari lingkungannya.

Kalau diperhatikan dengan faktor-faktor yang lain, faktor lingkungan sangat kompleks dan luas. Bimo Walgito yang dikutip oleh Abu Ahmadi, mengemukakan :

”Pergaulan anak akan mempunyai pengaruh dalam belajar anak, karena itu hendaknya dijaga supaya pergaulan anak dengan anak-anak yang sukar belajar, hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap motif anak untuk belajar. Selain itu juga lingkungan letak berdirinya sekolah sangat mempengaruhi terhadap kegiatan belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar”²².

Berhubungan faktor lingkungan sangat luas yang meliputi lingkungan rumah tangga dan luar lingkungan RT, maka yang harus diperhatikan adalah bagaimana anak didik jangan terpengaruh pada hal-hal yang negatif dan diusahakan agar selalu berada dalam lingkungan yang baik. Karena pengaruh lingkungan yang baik akan berimplikasi pada kepribadian anak begitu juga sebaliknya.

²²Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.121

Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian juga berpengaruh terhadap anak didik, sebab sebagai anak didik yang baik harus bisa menghargai budayanya.

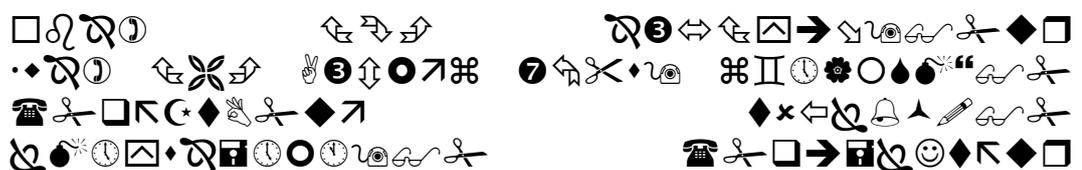
Kemudian Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim juga sangat menunjang karena dengan fasilitas yang cukup, baik dan memadai akan memperlancar proses belajar maupun mengajar. Dan yang tidak kalah pentingnya yaitu Faktor lingkungan spritual atau keamanan.

Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Ini berarti bahwa faktor-faktor tersebut haruslah dipenuhi, bila kita menginginkan tujuan pendidikan matematika tercapai dengan baik. Keberhasilan seorang siswa tidak hanya dinilai dari hasil ujian tertulis, atau hasil ujian yang menentukan bidang kognitif intelektual, tetapi juga dari sudut lain kegiatan siswa seperti hasil percobaannya, laporan tugas dan lain sebagainya.

Jadi untuk menunjang terlaksananya pendidikan matematika dengan baik, haruslah diperhatikan beberapa hal antara lain faktor pendidik, faktor alat dan faktor lingkungan.

B. Jam Pelajaran

Apabila kita membahas mengenai jam pelajaran tentu tidak terlepas mengenai waktu. Sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Al-Ashr :





Artinya :

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Waktu adalah emas, waktu adalah peluang untuk meraih kesempatan dalam menggapi cita-cita. Inilah sebagian ungkapan untuk menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Maka waktu adalah harta yang paling mahal dan berharga yang dimiliki oleh manusia, waktu merupakan saat untuk bekerja dan merupakan modal yang sesungguhnya bagi manusia, individu maupun masyarakat. Kepandaian menyikapi dan membagi waktu merupakan salah satu tanda keimanan dan kesalehan.

Dalam pendidikan dan pengajaran, waktu merupakan aspek yang selalu mendapat perhatian dari setiap pengelola pendidikan dan pengajaran. Dan waktulah yang membatasi setiap ruang gerak dari proses interaksi belajar mengajar. Proses itu akan berakhir sesuai waktu yang telah dijadwalkan setiap bidang studi.

Dalam proses interaksi belajar mengajar pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien merupakan harapan semua guru, namun untuk menciptakan situasi yang demikian tidak semudah yang dibayangkan, karena faktor lain tidak bisa diabaikan dan perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi belajar mengajar.

Mengenai waktu yang digunakan dalam belajar mengandung dua dimensi makna, yakni waktu yang mengacu pada saat berlangsung dan waktu yang

mengacu pada lamanya waktu yang dipakai untuk suatu proses. Dari sudut berlangsungnya, terkadang sulit menentukan kapan waktu yang paling baik yang harus digunakan untuk belajar, apakah pagi hari lebih baik dari siang hari atau siang hari lebih baik dari pagi hari. Hal ini bersifat nisbi atau dengan kata lain, pagi hari baik untuk si A, akan tetapi bagi si B barangkali siang hari lebih baik.

Meskipun sulit menentukan kapan waktu yang baik, barangkali ada sebuah pedoman yang bisa diperhatikan yang sesungguhnya hal ini lebih berelevansi dengan perihal kemampuan berkonsentrasi. Kadang seorang akan bisa berkonsentrasi dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk belajar bila melakukannya pada saat kondisi fisik sedang prima.

Kondisi fisik yang baik atau buruk sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkonsentrasi. Apabila kondisi fisik dalam keadaan baik, maka konsentrasipun akan baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang merasa lelah akan sulit kiranya untuk berkonsentrasi dengan baik. Oleh karena itu, saat belajar yang baik adalah saat fisik dalam keadaan baik, segar dan nyaman. Pada umumnya orang akan merasa segar setelah bangun pagi. Al hasil, pagi hari (pukul 07.45-11.00) cenderung kondusif untuk belajar jika dibandingkan dengan siang hari (pukul 12.45-14.05).

Siswa yang belajar dipagi hari pikirannya masih segar dan jasmani dalam kondisi yang baik, sedangkan pada siang hari kondisi badan sudah lelah, sehingga

akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lelah.²³

Keadaan iklim dan musim kerap menciptakan kondisi fisik yang kurang menguntungkan pada pihak guru dan siswa sehingga konsentrasi belajar mengajar akan buyar. Misalnya sekolah yang masuk pada siang hari kondisi ruang sangat gerah, haruslah guru dan siswa menerima kondisi seperti ini dimana rasa panas dan mengantuk yang selalu dirasakan.

Satu hal yang juga perlu diperhatikan adalah kapan periode perhatian seseorang sedang berada di puncak. Perhatian seseorang dari satu objek ke subjek lain, dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain, dari satu buku ke buku lain, serta dari satu pelajaran ke pelajaran lain akan berubah-ubah, begitu pula tentang perhatian siswa, ada kalanya berada di puncak dan ada kalanya berada di bawah. Sebagian orang merasa prima di pagi hari dan sebagian lain merasa prima pada saat siang hari. Oleh karena itu sangat penting pengaturan jadwal belajar yang dianggap tidak penting.

Menurut Slameto, ada beberapa cara untuk membuat jadwal yang baik, yaitu :

1. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan lain-lain.
2. Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari
3. Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang harus dipelajari
4. Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang baik.²⁴

²³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 68

²⁴*Ibid*, h.18

Dari pendapat di atas kita dapat melihat bahwa waktu belajar itu harus diperhitungkan dengan cermat, menentukan apa yang dilakukan dalam waktu yang tersedia, menentukan waktu-waktu belajar yang efektif, dan merencanakan jenis mata pelajaran apa yang perlu dipelajari dengan urutan-urutan materi yang harus dipelajari. Setelah mengetahui waktu yang tersedia, kita bisa merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan macam-macam bentuk kegiatan belajar yang bisa dilakukan atau dengan kata lain kita bisa mengalokasikan waktu yang tersedia untuk belajar apa, mengapa, bagaimana dan di mana.

Walaupun proses belajar tidak langsung dapat diamati, proses belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Pada pengajaran di sekolah, lingkungan yang dimaksud yaitu situasi belajar merupakan tugas pengajar untuk mengelola keadaan sekitarnya sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar. Apabila proses belajar matematika itu baik dapat diharapkan hasil belajar peserta didik akan lebih baik pula.

Maka dapat disimpulkan bahwa waktu belajar mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar, apabila kondisi fisiknya baik seseorang akan berkonsentrasi dengan baik pula dan ditambah lagi dengan intensitas belajar yang tinggi sehingga dapat memperoleh prestasi yang maksimal.

C. Proses Belajar Mengajar Matematika di SLTP

Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar maupun menengah untuk kepentingan pendidikan di tingkat dasar dan menengah, dengan pertimbangan pedagogik, pokok-pokok bahasan

dipilah-pilah sesuai dengan perkembangan intelektual siswa. Matematika yang telah dipilah-pilah dan sesuai dengan tahap perkembangan intelektual ini, disebut sebagai matematika sekolah.²⁵

Penyesuaian ini dilakukan secara berjenjang. Di sekolah dasar diutamakan kepekaan terhadap bilangan meliputi aspek pikiran hasil hitungan dan satuan dalam pengukuran. Di Madrasah Tsanawiyah sudah mulai menyumbangkan bahasa matematika melalui lambang dan simbol. Selain itu mulai juga dikembangkan tata nalar untuk mengambil suatu kesimpulan.

Mempelajari konsep B berdasarkan pada konsep A, seorang perlu lebih dahulu memahami konsep A, tanpa memahami konsep A tidak mungkin orang itu memahami konsep B. Ini berarti mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta berdasarkan pengalaman belajar yang lalu.

Karena matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberikan simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika haruslah dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol.

Seorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasarkan pada apa yang telah diketahui orang karena itu untuk mempelajari sesuatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar matematika tersebut.

Karena kehirarkisan matematika itu, maka belajar matematika yang terputar-putar akan mempengaruhi terjadinya proses belajar, ini berarti proses

²⁵Muhammad Soleh, *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud), h.5

belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinyu.

Didalam proses belajar matematika, terjadi juga proses berpikir sebab seseorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental dan yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental. Dalam berpikir itu, orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam di dalam pikiran orang itu sebagai pengertian-pengertian. Dan pengertian tersebut terbentuklah pendapat yang akhirnya ditariklah kesimpulan. Tentunya kemampuan berpikir itu dipengaruhi oleh intelegensi dengan proses belajar matematika.²⁶

Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang amat penting oleh karena itu sebagai langkah awal untuk mengarah pada tujuan adalah mendorong atau memberikan motivasi belajar matematika bagi masyarakat khususnya bagi siswa .

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran matematika di MTs adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
 - a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang sedang berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, jujur, cermat dan efektif.
 - b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
2. Tujuan Khusus
 - a. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika.

²⁶Hodoyo,H, *Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1988).

- b. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika madrasah Ibtidaiyah untuk dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mempunyai pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap yang logis, kritis, cermat, dan disiplin serta dapat menghargai kegunaan matematika.²⁷

Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan siswa dan persiapan oleh tenaga pendidik dibidangnya dan bagi siswa yang sudah mempunyai minat atau kemauan dan siap untuk belajar matematika akan merasa senang dan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut, oleh karena itu para guru, harus berupaya memelihara kemampuan mengembangkan minat atau kesiapan belajar siswa dengan kata lain bahwa teori belajar mengajar matematika harus dipahami betul-betuloleh para pengelola pendidikan.²⁸

Jadi dalam suatu proses belajar mengajar matematika guru harus menguasai teori belajar mengajar matematika sehingga dapat memilih strategi belajar mengajar yang tepat, guru harus mengetahui tujuan pendidikan dan pengajaran serta pendekatan yang diharapkan, guru harus dapat melihat kesiapan atau kemampuan peserta didik, sehingga akan mendukung keberhasilan suatu proses belajar mengajar matematika.

D. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa dilaksanakan secara

²⁷Departemen Agama, *Garis-garis Program Pengajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI), h.1-2

²⁸Simanjuntak,L, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 65

sistematis dan kesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan .

Dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan maka dilaksanakanlah penilaian, sebagai alat kontrol terhadap kemajuan hasil belajar siswa.

Penilaian itu ada beberapa jenis yaitu penilaian formatif, sumatif, penempatan dan diagnosis. Masing jenis-jenis penilaian akan dibahas, namun dalam uraian ini ditekankan penilaian formatif dan sumatif. Karena lebih erat hubungannya dengan penilaian prestasi belajar dan juga dalam penilaian ini penulis hanya mengambil nilai yang berdasarkan hasil ulangan umum (pada semester ganjil) yang diambil dari buku raport pada mata pelajaran matematika.

Namun tidak bertujuan mengindahkan atau mengabaikan jenis penilaian yang lain, seperti penempatan dan diagnostik, karena penilaian itu pun perlu demi perbaikan hasil belajar siswa.

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah “kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan”.²⁹

Tujuan untuk mengetahui hingga di mana penguasaan siswa tentang bahan yang diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran, apakah sudah sesuai dengan tujuan instruksional yang digariskan.

²⁹M.Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 26

Menurut Nasrun Harahap, “Dalam penilaian formatif ini yang dinilai meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, penguasaan terhadap bahan pelajaran yang disajikan”.³⁰

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari selama jangka waktu tertentu.

Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperoleh siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.³¹

Sedangkan aspek-aspek yang dinilai ialah kemajuan hasil belajar, meliputi :pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan siswa tentang materi pelajaran yang diberikan. Waktu pelaksanaan penilaian sumatif setelah siswa-siswa menyelesaikan program bahan dalam satuan semester, akhir tahun atau setelah penyajian program bahan pengajaran dalam suatu unit pendidikan tertentu.³²

3. Penilaian Penempatan

Test penempatan yaitu penilaian tentang keadaan pribadi anak didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut.³³

³⁰Nasrun Harahap, *Teknik-teknik Penilaian dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 1982), h. 25

³¹M.Ngalim Purwanto, *Loc.cit*

³²Nasrun Harahap, *Op.cit*, h. 25-26

³³*Ibid*, h. 24

4. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus dan lain-lain.³⁴

Penilaian guru terhadap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung melalui nilai hasil tes ulangan harian (formatif), tugas/PR (kokurekuler) dan ulangan umum (sumatif), namun dalam hal ini penulis hanya ingin mengetahui hasil belajar siswa melalui ulangan umum (sumatif) semester ganjil.

Nasrun Harahap merumuskan bahwa dalam menentukan nilai terhadap hasil belajar biasanya digunakan beberapa bentuk penilaian, yaitu :

- a. Menggunakan nilai kuantitatif, yaitu dengan angka-angka 0 – 10 atau 0 – 100
- b. Menggunakan nilai kualitatif, yakni dengan kata-kata, misalnya : baik, cukup, kurang sekali, atau sangat memuaskan, kurang memuaskan atau tidak memuaskan.
- c. Menggunakan nilai dengan huruf-huruf, umpamanya : A, B, C, dan D
- d. Mengkombinasikan ketiga macam bentuk penilaian tersebut, misalnya pada sebagian bidang studi dipergunakan angka, dan pada sebagian lagi kata-kata atau huruf.³⁵

Cara yang sering dipergunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian di raport (laporan pendidikan) adalah cara kuantitatif, penyajian di raport dengan cara kuantitatif dengan menggunakan bilangan bulat.

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet ke-5, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 5

³⁵Nasrun Harahap, *Op.cit*, h. 22

Dalam penilaian ini penulis mengambil bentuk penilaian yang menggunakan nilai kuantitatif yakni dengan angka-angka berupa nilai hasil mata pelajaran matematika.